

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Umum Penghafal Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Penghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu menghafal dan al-Qur'an. *Pertama*, pengertian menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Sedangkan menurut bahasa, kata menghafal berasal dari bahasa arab *hafadza-yahfadzu* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal dengan baik.<sup>13</sup>

Menurut istilah, menghafal mempunyai arti sebagai suatu tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Wasty Soemanto berpendapat bahwa “menghafal berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif”.<sup>14</sup> Hal ini berarti menghafal merupakan aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi asli.

*Kedua*, al-Qur'an merupakan bacaan sempurna yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasulullah SAW diturunkan secara mutawatir melalui malaikat Jibril, yang bacaannya dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas untuk dijadikan sebagai pedoman bagi umat muslim.<sup>15</sup> Para penghafal al-Qur'an di masyarakat biasa disebut

---

<sup>13</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 279.

<sup>14</sup> Yusron Masduki, “Implikasi Psikologis bagi Penghafal al-Qur'an”, *Medina-Te*, 1 (2018), 21.

<sup>15</sup> Suci Eryzka M, “Regulasi Diri Remaja Penghafal al-Qur'an”, *Intelektualita*, 06 (2017), 150.

dengan hafidz (laki-laki) dan hafidzah (perempuan). Menurut Raghib menghafal al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan mengandung tanggung jawab yang besar.

Sesungguhnya Allah telah menetapkan dan menjaga kemurnian Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.<sup>16</sup>

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.*

## 2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Seorang yang membaca dan mempelajari al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, begitu pula dengan orang yang menghafalkan al-Qur'an telah dijanjikan oleh Allah akan mendapatkan kemuliaan yang lebih. Karena sesungguhnya, orang-orang yang membaca, mempelajari dan menghafal al-Qur'an adalah mereka yang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan berupa kitabullah. Allah SWT berfirman.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ... الْآيَةَ.<sup>17</sup>

*“Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami....”*

Dalam anjuran menghafal al-Qur'an, berisi pula keutamaan membacanya, perlu diketahui bahwa pahala membaca al-Qur'an akan diperoleh bagi siapa pun yang membacanya, walau tidak memahami makna dan tafsirnya. Meskipun apabila memahaminya pahalanya tentu lebih baik dan lebih banyak pahalanya. Sebagian ulama menyebutkan

<sup>16</sup> QS. al-Hijr (15): 9.

<sup>17</sup> QS. Fathir (32): 32.

beberapa hikmah keistimewaan menghafal al-Qur`an, diantaranya adalah sebagai faktor penting untuk menjaga keutuhan dan keaslian al-Qur`an dari perubahan dan campur tangan manusia, seperti yang menimpa kitab-kitab sebelumnya, dan sebagai pemersatu kaum muslimin secara bahasa, memperkuat persatuan agama, dan memudahkan sarana komunikasi di antara mereka serta memperkokoh barisan mereka. Sebagai langkah pertama bagi pembaca al-Qur`an untuk tadabbur, memahami dan mengamalkan al-Qur`an.

Dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam Nawawi dijelaskan beberapa manfaat dan keutamaan tersebut, di antaranya ialah:

1. Para penghafal al-Qur'an merupakan keluarga Allah (Ahlullah), Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga dari golongan manusia. Kemudian ada yang bertanya, siapa itu mereka wahai Rasulullah? Ahli Al-Qur'an itulah keluarga Allah dan orang-orang khususnya”*.<sup>18</sup>
2. Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang mulia dan sebaik-baik umat Rasulullah SAW. Dalam suatu hadis beliau bersabda: *“Orang-orang yang mulia di antara umatku adalah para penghafal al-Qur'an dan ahli shalat malam. Dan ibadah umatku yang paling utama adalah membaca al-Qur'an”*

---

<sup>18</sup> Wiji Alawiyah W., *Cara Cepat dan Mudah Hafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kaktus, 2018), 149.

3. Para penghafal al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan dalam masalah perdagangan (masalah duniawi). Mereka akan mendapatkan keuntungan dalam dagangannya dan tidak akan rugi.<sup>19</sup>

Kehormatan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT tidak hanya pada sang penghafal al-Qur'an itu sendiri, melainkan juga bagi kedua orang tuanya. Karena sesungguhnya orang yang membaca, mempelajari, dan mengamalkannya akan dipakaikan mahkota yang terbuat dari cahaya kelak di hari kiamat. Orang tuanya akan dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia.<sup>20</sup>

### 3. **Faktor Pendukung dan Problematika Menghafal Al-Qur'an**

Di antara faktor-faktor yang mendukung seseorang dalam menghafal al-Qur'an adalah:

- a. Lingkungan, sudah tidak diragukan lagi bahwa lingkungan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, bergaul dengan orang yang sedang atau sudah selesai menghafal al-Qur'an dapat memberikan motivasi di saat rasa malas dalam menghafal menghampiri. Maka bergabung dengan lembaga al-Qur'an akan membantu menjaga hafalan.<sup>21</sup>
- b. Manajemen waktu, bagi seorang penghafal al-Qur'an, ada yang melakukan hafalan secara khusus, yaitu hanya focus menghafal. Ada pula yang menghafal al-Qur'an dengan dibarengi aktivitas lain seperti sekolah, bekerja dan sebagainya. Maka, disini manajemen

---

<sup>19</sup> Ibid, 154.

<sup>20</sup> Ibid, 156.

<sup>21</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), 55.

waktu sangat diperlukan, adapun waktu terbaik untuk mengulang atau menambah hafalan adalah:<sup>22</sup>

1. Sebelum terbit fajar
2. Setelah fajar hingga matahari terbit
3. Setelah dzuhur
4. Setelah shalat
5. Di antara maghrib dan isya

c. Kecerdasan, kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses menghafal al-Qur'an. Meskipun demikian, tingkat kecerdasan bukanlah tolak ukur kesuksesan seseorang dalam menghafal. Karena hal yang paling penting dari proses menghafalkan al-Qur'an adalah rajin, tekun dan istiqamah.

Selain faktor pendukung di atas, berikut adalah beberapa problematika para penghafal al-Qur'an, di antaranya:

1. Niat yang tidak ikhlas, niat yang tidak ikhlas dalam menghafal al-Qur'an tidak hanya mempengaruhi kesuksesan dalam menghafal, namun juga berpotensi mengancam diri sang penghafal di akhirat kelak. Senantiasa menanamkan rasa ikhlas akan menjadikan motivasi tersendiri dalam mencapai kesuksesan menghafal.<sup>23</sup>
2. Tidak sabar, hafalan akan mudah atau cepat hilang apabila seseorang tersebut tidak sabar dalam mentakrir dan mengulang-ulang hafalannya. Rasulullah SAW telah memberikan peringatan

---

<sup>22</sup> Ahsin. W Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 26.

<sup>23</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah*, 78.

kepada orang yang menghafal al-Qur'an untuk menjaga hafalannya. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ  
بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ  
فِي عُقْلِهَا (رواه مسلم)<sup>24</sup>

*“Jagalah al-Qur'an. Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, al-Qur'an itu lebih cepat lepas dari hati penghafalnya daripada lepasnya seekor unta dari ikatan”*

3. Pengaturan waktu yang tidak baik, meliputi tidak mampu mengatur waktu dengan baik, adanya kemiripan ayat sehingga membuat sering terjebak, membingungkan dan membuat ragu, tidak ada pembimbing atau guru dalam menghafal.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah*, 69-73.

<sup>25</sup> Wivi Alawiyah W., *Cara Cepat dan Mudah Hafal al-Qur'an.*, 123.

## B. Keluarga Sakinah

### 1. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga adalah suatu unit terkecil dalam masyarakat yang lahir sebab adanya suatu ikatan perkawinan. Dalam suatu keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang hidup bersama dan di antara mereka saling berbagi dalam banyak hal. Seperti makanan, tugas, pekerjaan, kesejahteraan, intelektual, spiritual dan rekreasi.<sup>26</sup> Keluarga juga disebut sebagai bentuk yang murni dari suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Satuan ini selanjutnya memiliki sifat-sifat tertentu yang sama dalam masyarakat.

Keluarga diartikan sebagai dua orang yang berlandaskan komitmen cinta berjanji untuk hidup bersama, menjalankan tugas dan kewajiban karena suatu ikatan batin atau perkawinan yang kemudian melahirkan hubungan sedarah hingga didalamnya terdapat kesepahaman watak serta kepribadian meskipun terjadi keberagaman.

Secara psikologis, fungsi keluarga yang dikemukakan oleh Soelaeman (1994) adalah berikut:<sup>27</sup>

1. Fungsi Biologis, adanya perkawinan yang melahirkan keluarga salah satunya bertujuan untuk memperoleh keturunan dengan tetap menjaga kehormatan serta martabat sebagai manusia.
2. Fungsi Edukatif, fungsi ini mencakup hal yang berhubungan dengan pendidikan anggota keluarga dan pembinaan oleh anggota keluarga

---

<sup>26</sup>Supriyono, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 6.

<sup>27</sup> Mahfudh Fauzi, M.Pd, *Diktat Psikologi Keluarga* (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018), 9-12.

lainnya. Keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang paling pertama dan utama bagi seorang individu. Maka peran penjagaan dengan cara memberikan pendidikan sangatlah diperlukan. Tujuan utama dari fungsi edukasi selain sebagai perlindungan dasar adalah sebagai pembentuk akhlak, moral dan spiritual anak yang dalam hal ini merupakan tanggungjawab orang tua.

3. Fungsi Religius, Keluarga menjadi tempat pertama yang memperkenalkan terhadap budaya beragama. Keluarga mengajarkan kaidah ajaran agama yang baik kepada anak sebagaimana yang dicontohkan oleh Lukman kepada sang anak yang tertuang dalam al-Qur'an surah Lukman ayat 13.
4. Fungsi ekonomi, sistem perekonomian sangat dibutuhkan dalam keluarga untuk memenuhi setiap kebutuhan anggotanya. Fungsi ekonomi juga berperan dalam menambah rasa tanggung jawab, saling mengerti, solidaritas, dan keterikatan antar anggota keluarga.
5. Fungsi Afeksi, anak akan sangat peka pada usianya yang masih kecil. Mereka mengamati ekspresi, gaya interaksi, perilaku dan emosi dari orang tua mereka saat berkomunikasi dengan mereka. Rasa cinta dan kehangatan akan terpancar dari seluruh respon motorik pada orang tua yang akan menyalur pada seluruh anggota keluarga lainnya. Sikap orang tua mencerminkan pertumbuhan anak. Karena buah tidak akan jauh dari pohonnya sehingga peran



orangtua yang buruk mungkin juga akan menular pada buah hatinya.

6. Fungsi Sosialisasi, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi pertumbuhan anak. Begitu juga dengan lingkungannya, keluarga merupakan yang pertama memperkenalkan anak pada lingkungan sosial yang lebih besar di sekitarnya. Keluarga juga mengajarkan bagaimana menjadi masyarakat yang baik dan proses interaksi sosial dengan orang-orang disekitarnya. Orang tua memperkenalkan cara menyapa orang, cara menghormati orang yang lebih tua, sopan santun, dan lain sebagainya.
7. Fungsi Perlindungan, keluarga juga memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan yang akan melindungi anggota keluarganya dari tindakan yang tidak baik dan dari norma sosial yang menyimpang. Keluarga juga berfungsi melindungi anggotanya dari segala ancaman bahaya maupun kemungkinan hal buruk yang bisa saja terjadi.
8. Fungsi rekreasi, Fungsi rekreasi ini sebagai tempat melepaskan penat anggota keluarga dari hiruk pikuk aktivitas di luar rumah. Keluarga dan rumah merupakan tempat terbaik untuk menghilangkan stres tersebut. Kebahagiaan bisa diciptakan dalam kondisi rumah yang kondusif dan penuh kasih sayang.

Dalam islam keluarga memiliki nilai yang sangat besar karena berasal dari suatu bentuk ikatan perkawinan yang kuat (*mitsaqan ghalidzan*), sehingga dalam kehidupan keluarga islam meletakkan

kaidah-kaidah yang baik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Mengutip dari tafsir Al-Misbah istilah keluarga dalam al-Qur'an merujuk pada *Ahlul bait* atau keluarga dan keturunan Rasulullah SAW (Al-Ahzab 33), didalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa keluarga perlu dijaga (At-Tahrim 6) karena keluarga merupakan batu bata atau pondasi awal dalam membangun masyarakat muslim.

Dalam pandangan al-Qur'an salah satu tujuan pernikahan adalah menciptakan *sakinah, mawaddah, dan rahmah* antara suami, istri dan anak-anaknya. Istilah keluarga *sakinah* merupakan penjabaran dari QS al-Rum (30):21 di atas. Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa tujuan diciptakannya seorang istri adalah agar suami dapat membangun sebuah keluarga tenang, tenteram, damai, harmonis, yang penuh dengan kasih sayang sehingga menciptakan kebahagiaan lahir batin.<sup>28</sup>

Sakinah berasal dari kata *sakanun* yang berarti tempat tinggal atau secara umum dapat diartikan dengan kedamaian. Dalam beberapa ayat al-Qur'an (QS. Al-Baqarah/2:248; At-Taubah/9:26 dan 40; QS. Al-Fath/48:4, 18,dan 26), kata *sakinah* yang bermakna kedamaian didatangkan oleh Allah kepada hati para Nabi dan orang-orang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi segala permasalahan. Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud *sakinah* dalam keluarga adalah keadaan tetap tenang walaupun sedang menghadapi banyak permasalahan atau ujian kehidupan.

---

<sup>28</sup> Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam", *Rausyan Fikr*, 14 (Maret, 2018), 115.

Menurut *Fauzil Adhim* keluarga sakinah adalah keluarga yang didalamnya terdapat ketulusan cinta (rahmah), kasih sayang (mawaddah), dan kedamaian hati (sakinah). Singkatnya, dalam keluarga sakinah ketenangan hati mudah ditemui, ketentraman jiwa dapat terjaga, dan masing-masing elemen keluarga saling melengkapi dalam mengupayakan kemaslahatan.<sup>29</sup> *Ali bin Muhammad bin Ali Al-Jurjani* (ahli bahasa) berpendapat bahwa sakinah adalah apa-apa yang hati mendapatinya sebagai ketenangan.

Menurut *Fairuz Abadi* (ahli fiqih, ahli ushul, sejarawan dan sastrawan) sakinah mencakup arti tenang, tentram, dan damai. Sedangkan menurut *Quraish Shihab* sakinah tidak datang begitu saja melainkan harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan, karena sakinah “diturunkan” oleh Allah ke dalam kalbu.<sup>30</sup>

Mawaddah berasal dari kata *wadda-yawaddu waddan-mawaddatan* yang berarti suka, cinta dan kasih. *Quraish Shihab* dalam *Pengantin Al-Qur'an* memaparkan bahwa dari segi bahasa, secara sederhana kata mawaddah dapat diartikan dengan cinta. Maksud dari cinta tersebut adalah orang yang memiliki cinta dalam hatinya akan senantiasa lapang dada, penuh harapan, serta dirinya akan selalu berusaha dalam menjauhkan diri dari perbuatan atau keinginan tidak baik. Mereka akan senantiasa menjaga cintanya di saat susah atau sedih. Maka mawaddah dalam rumah tangga sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan antara suami dan istri.

---

<sup>29</sup> Fauzil Adhim, *Memasuki Pernikahan Agung*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 22

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an, Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 22

Rahmah berasal dari kata *rahima-yarhamu-rahmatan* yang artinya sayang atau menaruh kasih sayang, dapat diartikan sebagai kasih sayang. Dalam konteks kehidupan rumah tangga, istilah ini dapat dimaknai dengan keadaan jiwa yang dipenuhi dengan kasih sayang. Rasa kasih sayang ini akan menjadikan seseorang berusaha memberikan kebaikan, kekuatan dan kebahagiaan bagi orang lain dengan cara yang lembut dan penuh kesabaran.<sup>31</sup>

## 2. Ciri-ciri Keluarga Sakinah

Mengutip dari buku *Fondasi Keluarga Sakinah* Kementerian Agama Republik Indonesia tentang beberapa ciri keluarga sakinah, di antaranya:<sup>32</sup>

### 1. Berdasarkan Keimanan yang Kokoh

Keluarga sakinah merupakan keluarga yang dibangun berlandaskan pada prinsip keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Terciptanya keimanan merupakan tanda bahwa keluarga tersebut percaya dan yakin pada kekuasaan Allah. Sedangkan ketakwaan akan menjadikan cermin suasana hati dan perilaku yang baik sesuai dengan syariat bagi setiap anggota keluarga.<sup>33</sup> Dalam suatu hadits disebutkan agar kita senantiasa bertakwa kepada Allah dimanapun dan kapanpun serta mengiringi perbuatan buruk dengan perbuatan baik serta menggauli manusia dengan baik.

### 2. Terpenuhinya Hak dan Kewajiban

---

<sup>31</sup> Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), 11.

<sup>32</sup> Ibid, 12

<sup>33</sup> Ahmad Rafie B, *Membangun Surga Rumah Tangga* (Surabaya: Gita Media Press, 2006), 56

Jika suami istri sama-sama menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, maka akan terwujud ketenteraman dan ketenangan hati sehingga sempurna kebahagiaan hidup rumah tangga. Di antara hak dan kewajiban suami istri tersebut ialah istri hendaklah patuh terhadap perintah suami selama tidak dalam kemaksiatan, melayani suami dengan baik, tidak mempersulit suami, senantiasa mencari ridha dan bersyukur terhadap apa yang diberikan suami, serta mengatur rumah dengan baik.

Sedangkan kewajiban suami terhadap istri mencakup kewajiban materi berupa mahar, nafkah lahir batin, kasih sayang, dan memberikam perlindungan kepada istri serta keluarga.<sup>34</sup> Apabila hak dan kewajiban tersebut terpenuhi dengan baik, maka secara otomatis akan tercipta keluarga yang harmonis.

### 3. Selalu Bersyukur

Syukur termasuk dalam hal yang sangat penting dalam kehidupan berumah tangga. Rasulullah mensinyalir bahwa banyak di antara penghuni neraka adalah kaum wanita, disebabkan mereka tidak bersyukur. Maka mensyukuri rezeki yang diberikan Allah seberapapun besarnya adalah suatu kewajiban.<sup>35</sup>

Keluarga sakinah akan selalu mensyukuri segala nikmat dan pemberian Allah baik secara lahir atau batin. Karena begitu banyak kenikmatan yang telah diberikan, bahkan ketika kita berusaha untuk menghitungnya maka niscaya kita tidak akan mampu. Dengan

---

<sup>34</sup> Sahroni, Tihami, Sohari. *Fikih Munakahat (kajian fikih nikah lengkap)*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009),

<sup>35</sup> Siti Chadijah, "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam", 125

bersyukur atas nikmat tersebut, Allah telah berjanji akan melipat gandakan atas nikmat yang diberikan, namun sebaliknya bagi yang tidak bersyukur maka akan ditimpakan siksa.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ<sup>36</sup>

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim:7)*

#### 4. Terwujudnya Kesejahteraan Ekonomi

Konsep keluarga sejahtera menurut Undang-Undang No.10 tahun 1992 adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil yang laayak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota keluarga masyarakat dan ligkungannya.

Menurut BKKBN keluarga sejahtera adalah keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial dan agama, keluarga yang memiliki keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga, keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga, kehidupan bersama masyarakat sekitar, beribadah khusyuk dan terpenuhi kebutuhan pokok.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> QS. Ibrahim (14): 7

<sup>37</sup> Wahhab, "Yuk Ketahui 5 Tahapan Keluarga", <https://dppkbpm.d.bantul.go.id>, diakses tanggal 16 Juni 2021

Maka dari itu, keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu di dalam memenuhi dan mencukupi kebutuhan keluarga dengan cara yang halal. Karena manusia diwajibkan untuk berusaha semampunya dan Allah akan mengatur pemberian rezeki kepadanya.<sup>38</sup>

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ

فِي كِتَابٍ مُبِينٍ<sup>39</sup>

*”Dan tidak ada satupun makhluk bergerak (bernyawa) di muka bumi melainkan semuanya telah dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediaman dan tempat penyimpanannya. Semua telah tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)”.* (QS. Hud: 6)

---

<sup>38</sup> Muhammad Surya, *Bina Keluarga.*, 403.

<sup>39</sup> QS. Hud (11): 6

### 3. Faktor Pembentuk Keluarga Sakinah

Di antara faktor pembentuk keluarga sakinah adalah terpenuhinya hak dan kewajiban suami istri dalam kehidupan rumah tangga. Islam mewajibkan kepada suami agar memberikan hak-hak istri, begitu pula seorang istri agar memenuhi hak-hak suami. Apabila hak serta kewajiban suami terhadap istri terpenuhi dengan baik, maka istri akan senantiasa melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam rumah dan masyarakat dengan baik. Keseimbangan tersebut yang akan menggiring suatu keluarga untuk mencapai sakinah.

Aisyah Dachlan memberikan faktor kriteria mengenai sebuah keluarga yang sakinah, di antaranya sebagai berikut:

1. Saling menghormati dan mengerti keduanya.
2. Menyelesaikan masalah dengan baik.
3. Saling percaya dan membantu.
4. Menerima dan memaklumi kekurangan satu dengan yang lain.
5. Sabar dan saling terbuka.
6. Tercukupi kebutuhannya dengan baik.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Mahmudah Siti, "Peran Wanita Karir Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah" *Psikoislamia Jurnal Psikologi Islam*, 5 (Juni, 2011), 217.